

## PENERAPAN TEKNIK *CUTTING* PADA PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI “MENGIRING NEGERI”

**Marwiyat, Margareth D.A Widirahayu, Satrio Soeryoprabowo, Lilik Jatmiko Prasetyo**  
Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Jurusan Penyiaran, Sekolah Tinggi Multi

Media “MMTC” Yogyakarta  
e-mail: marwiyat@mmtc.ac.id

### ABSTRAK

Program dokumenter merupakan program acara televisi yang menyajikan informasi dengan mengedepankan fakta dan realita. Akan tetapi, saat ini pada beberapa program dokumenter yang ada kurang menerapkan teknik *cutting* secara optimal yang berdampak pada kurangnya keselarasan antara perpindahan gambar dengan narasi serta *backsound*. Hal ini menyebabkan pesan ataupun informasi yang terkandung dalam program dokumenter tidak dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penerapan teknik *cutting* yang tepat menjadi penting dalam mendukung penyampaian informasi dan menciptakan keselarasan dalam perpindahan gambar. Pada program “Mengiring Negeri” diterapkan teknik *cutting* seperti *cutting by narration*, *cutting by rhythm* dan *cutting by moment*. Penerapan *cutting by narration* menciptakan keselarasan perpindahan gambar berdasarkan narasi, *cutting by rhythm* menciptakan keselarasan perpindahan gambar berdasarkan ketukan, ritme atau irama musik ilustrasi yang digunakan, dan *cutting by moment* menciptakan keselarasan perpindahan gambar berdasarkan momentum atau pergerakan yang terjadi pada objek yang dituju. Dengan penerapan teknik *cutting by narration*, *cutting by rhythm* dan *cutting by moment* dapat mendukung informasi yang disampaikan, menciptakan keselarasan dalam perpindahan gambar, dan menciptakan visual yang dinamis serta variatif.

**Kata kunci :** dokumenter televisi, editing, teknik *cutting*

### ABSTRACT

A documentary program is a television show that presents information by emphasizing facts and reality. However, several documentary programs do not apply cutting techniques optimally, resulting in a lack of harmony between visual transitions, narration, and background music. This hinders the effective delivery of the message or information contained within the documentary. Therefore, the proper application of cutting techniques is essential to support information delivery and to create coherence in visual transitions. In the program “Mengiring Negeri”, cutting techniques such as cutting by narration, cutting by rhythm, and cutting by moment are applied. Cutting by narration creates visual transitions that align with the narration; cutting by rhythm aligns visual transitions with the beats, rhythm, or tempo of the background music; and cutting by moment synchronizes transitions with the momentum or movement of the subject being filmed. The use of these techniques—cutting by narration, cutting by rhythm, and cutting by moment—supports the delivery of information, ensures coherent visual transitions, and creates a dynamic and varied visual experience.

**Keywords:** television documentary, editing, cutting techniques

### PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Sebagai media audio-visual, televisi mampu menyampaikan informasi dengan lebih efektif melalui perpaduan antara

gambar bergerak, suara, serta narasi yang menyentuh emosi penonton. Dalam konteks penyiaran modern, televisi tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukatif dan reflektif yang dapat membentuk opini publik dan memperluas wawasan masyarakat terhadap realitas sosial dan budaya (Latief & Utud, 2017). Seiring dengan perkembangan teknologi penyiaran digital, berbagai jenis tayangan bermunculan dengan kualitas produksi yang semakin beragam. Salah satu genre yang menonjol dan memiliki nilai informatif tinggi adalah program dokumenter televisi. Program ini berperan penting dalam menghadirkan realitas sosial secara objektif sekaligus memberikan ruang bagi interpretasi kreatif terhadap isu-isu kemanusiaan, budaya, dan lingkungan.

Program dokumenter televisi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk tayangan non-dokumenter seperti drama atau iklan. Dokumenter menggabungkan kekuatan fakta dengan narasi yang dibangun secara visual untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Sebuah dokumenter yang baik tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh dimensi emosional penonton melalui pendekatan estetika dan penyusunan alur yang menarik (Putra, 2021). Kualitas dokumenter sangat bergantung pada proses produksi, terutama pada tahap pascaproduksi yang mencakup penyuntingan atau *editing*. Menurut Magriyanti dan Rasminto (2020), penyuntingan dalam dokumenter berfungsi untuk memastikan kesinambungan antara ide, narasi, dan tampilan visual sehingga menghasilkan kesatuan makna yang mudah diterima audiens. Dengan demikian, *editing* bukan hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga proses kreatif dalam membangun struktur cerita yang komunikatif.

Salah satu elemen utama dalam proses penyuntingan adalah teknik *cutting*. Teknik ini mencakup pemilihan, pemotongan, serta penggabungan klip video untuk menciptakan kesinambungan naratif yang utuh. *Cutting* menjadi aspek penting dalam menentukan tempo, ritme, dan kesinambungan visual sebuah tayangan. Menurut Deva, Darmawan, dan Payuyasa (2023), teknik *cut to cut* dapat menciptakan kesan transisi yang alami antara adegan dan menjaga kontinuitas cerita. Dalam praktiknya, teknik *cutting* tidak hanya digunakan untuk memindahkan satu gambar ke gambar lain, tetapi juga sebagai medium ekspresi artistik yang memengaruhi cara penonton memahami emosi, waktu, dan makna dalam cerita. Dengan pemahaman yang baik terhadap teknik ini, penyunting dapat mengarahkan persepsi penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya teknik penyuntingan dalam memperkuat narasi visual. Ashrye dan Marwiyati (2022) menunjukkan bahwa *continuity editing* berperan signifikan dalam menjaga kesinambungan visual dan memperkuat alur cerita dokumenter "Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak." Senada dengan itu, Febriansyah dan Susilawati (2022) menjelaskan bahwa *continuity editing* dalam musik video dapat membantu membangun irama visual yang sejalan dengan emosi yang ditampilkan. Sementara itu, Prayuda dan Risang (2022) mengungkapkan bahwa pengaturan *rate of cutting* secara tepat mampu meningkatkan tempo adegan dan memberikan pengalaman visual yang lebih intens. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa teknik *cutting* tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki dimensi estetis yang berpengaruh terhadap pengalaman audiens.

Namun demikian, dalam praktik industri penyiaran di Indonesia, tidak semua program dokumenter mampu menerapkan teknik *cutting* secara optimal. Masih banyak produksi dokumenter yang menganggap proses penyuntingan hanya sebatas tahapan teknis, bukan bagian integral dari strategi komunikasi visual. Padahal, penerapan teknik *cutting* yang tepat, seperti *cutting by narration*, *cutting by rhythm*, dan *cutting by moment*, dapat meningkatkan daya tarik visual sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan kepada penonton (Enterprise, 2018, 2019). Selain itu, penelitian Damayanti dan Wulandari (2018) menekankan bahwa

penguasaan aspek estetika visual sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pesan dalam media pembelajaran berbasis visual. Dalam konteks yang lebih luas, prinsip tersebut juga relevan diterapkan dalam produksi dokumenter untuk memastikan pesan sosial dan budaya tersampaikan secara efektif.

Di sisi lain, penelitian Dheviyani dan Manesah (2024) menunjukkan bahwa aspek visualisasi budaya lokal melalui teknik sinematik dapat memperkuat karakter identitas bangsa dalam film *Sang Prawira*. Sementara itu, penelitian Hutagalung, Rohman, dan Nyura (2024) menyoroti pentingnya *color grading* dan sinematografi dalam mempertegas suasana dan makna emosional dalam film pendek “Demi Cinta.” Kajian Baihaqi dan Ibrahim (2023) juga menguatkan pandangan bahwa penggunaan teknik sinematografi berpengaruh besar terhadap kualitas artistik film pendek. Meski demikian, kajian yang secara khusus mengulas penerapan teknik cutting dalam konteks dokumenter yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) dalam penelitian, di mana aspek penyuntingan visual belum banyak dikaji dari perspektif artistik dan komunikatif dalam produksi dokumenter televisi.

Selain aspek teknis dan estetika, penerapan teknik cutting dalam dokumenter juga berkaitan erat dengan dimensi etika penyuntingan. Sebagai genre yang berlandaskan pada fakta, dokumenter memiliki tanggung jawab moral untuk menyajikan realitas secara jujur dan proporsional. Editing yang terlalu manipulatif dapat menimbulkan bias dan mengaburkan makna asli dari peristiwa yang direkam (Ramadhan & Saputromidjoyo, 2021). Oleh karena itu, penyunting perlu memiliki kesadaran etis agar penggunaan teknik cutting tetap mendukung kebenaran fakta. Dalam konteks dokumenter yang membahas isu-isu sosial, penerapan teknik editing juga harus mempertimbangkan sensitivitas terhadap subjek yang ditampilkan agar tidak menimbulkan kesan eksplorasi (Zahra, 2024).

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, dokumenter “Mengiring Negeri” diproduksi untuk menyoroti kehidupan para pengrajin anyaman daun pandan laut di Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dokumenter ini menggambarkan bagaimana tradisi menganyam yang telah diwariskan secara turun-temurun kini menghadapi ancaman kepunahan akibat minimnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tersebut. Dalam konteks ini, penerapan teknik cutting diharapkan dapat membantu membangun narasi yang menggugah, menyatukan transisi antaradegan secara halus, serta memperkuat pesan tentang pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Melalui pendekatan *cutting by narration* dan *cutting by moment*, penyuntingan diarahkan untuk menciptakan kesinambungan emosional antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik cutting pada program dokumenter televisi “Mengiring Negeri”. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana strategi penyuntingan digunakan untuk membangun kesinambungan visual, memperkuat struktur narasi, dan menumbuhkan keterlibatan emosional penonton terhadap isu budaya lokal. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi penyuntingan film dan televisi di Indonesia, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi sineas muda dalam mengoptimalkan teknik cutting sebagai alat komunikasi visual yang efektif, etis, dan estetis.

## METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan karya dokumenter “Mengiring Negeri”, penerapan teknik *cutting* dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan antara narasi dengan visual yang ditampilkan, serta untuk meningkatkan daya tarik agar tayangan tidak terasa monoton. Copyright (c) 2025 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

bagi penonton. Strategi ini diwujudkan melalui beberapa pendekatan teknis, yaitu: 1) Penerapan teknik *cutting by narration*, yaitu dengan menyesuaikan tampilan visual agar sejalan dengan narasi yang disampaikan, sehingga pesan dan informasi dapat diterima secara jelas oleh audiens. 2) Penerapan teknik *cutting by rhythm*, dengan menjadikan irama musik ilustrasi sebagai acuan dalam menentukan ritme transisi visual, guna menciptakan kesinambungan dan kohesi antar gambar. 3) Penerapan teknik *cutting by moment*, yakni dengan memanfaatkan momen atau pergerakan dari adegan sebelumnya sebagai dasar transisi, sehingga visual yang dihasilkan menjadi lebih dinamis dan bervariasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

"*Mengiring Negeri*" merupakan sebuah program televisi berformat dokumenter yang mengisahkan perjalanan Budhe Mukinem, seorang pengrajin anyaman pandan laut berusia 60 tahun dari Desa Caturharjo, yang menjadi sosok termuda dalam tradisi kerajinan tersebut. Keberlangsungan tradisi ini kini terancam punah akibat tidak adanya proses regenerasi di kalangan pengrajin serta rendahnya apresiasi terhadap seni tradisional tersebut. Dokumenter "*Mengiring Negeri*" memiliki durasi 17 menit dan 1 detik, yang terdiri atas tiga segmen. Dalam penyusunannya, editor menggunakan tiga teknik *cutting*, yaitu *cutting by narration*, *cutting by rhythm*, dan *cutting by moment*. Dokumenter ini diawali dengan *ID's Program* sebagai identitas tayangan, yang kemudian dilanjutkan dengan *Eye Catcher*.

### Penerapan teknik *Cutting by Narration*

*Cutting by narration* adalah teknik pemotongan visual yang menggunakan narasi, baik yang disampaikan langsung oleh narator maupun yang tercantum dalam naskah, sebagai panduan dalam melakukan transisi antar gambar. Penerapan teknik ini secara tepat, baik di antara dua kata maupun pada akhir narasi, dapat menghasilkan keselarasan antara perubahan visual dengan alur audio atau narasi yang mengiringinya. Penerapan teknik *cutting by narration* dalam segmen pertama dokumenter terlihat secara jelas pada segmen pertama di durasi menit 02:42 hingga 03:52 menit. Pada bagian ini, narasi berfungsi sebagai panduan utama dalam menentukan visual yang ditampilkan, sehingga tercipta hubungan yang erat antara audio dan gambar.



Gambar 1. Timeline editing penerapan *cutting by narration* pada segmen 1  
Sumber: Pribadi

Pada Gambar 1. merupakan penerapan teknik *cutting by narration* yang tepat. Nampak narasi yang menggambarkan aktivitas Budhe Mukinem yang duduk di tepi pantai sambil menatap laut sebelum memulai proses pemanenan daun pandan laut menjadi landasan pemotongan gambar. Ketika narator mengucapkan, "*Langkahnya terhenti, menghela napas sejenak...*" visual yang muncul adalah adegan Budhe Mukinem sedang duduk tenang di sabana pantai, memperkuat suasana kontemplatif yang disampaikan oleh narasi.

Selanjutnya, pada bagian narasi "*Lelah dari kayuhan sepeda ia biarkan menghilang perlahan...*" gambar berganti menampilkan Budhe Mukinem yang sedang meminum air dari botol yang dibawanya, mencerminkan proses pemulihan tenaga setelah menempuh perjalanan. Penerapan teknik ini tidak hanya memperkuat keterhubungan antara narasi dan visual, tetapi juga membantu penonton memahami emosi dan ritme kegiatan tokoh secara lebih mendalam.



Gambar 2. Penerapan teknik *cutting by narration* pada segmen 2

Sumber: Pribadi

Pada Gambar 2. terlihat penerapan teknik *cutting by narration* segmen kedua dokumenter, tepatnya pada menit 11:19 hingga 11:32, teknik *cutting by narration* kembali diterapkan dengan menggabungkan *soundbite* dari Mas Dony yang memberikan pandangannya mengenai implementasi nilai-nilai ekofeminisme. Pada saat narasi berbunyi "... apa yang dilakukan oleh...", visual yang ditampilkan berupa rekaman Mas Dony sedang memberikan penjelasan, yang berfungsi memperkuat konteks ucapan dan memberikan legitimasi terhadap pernyataannya. Transisi kemudian berlanjut pada narasi "...ibu-ibu, bude-bude..." yang secara visual ditampilkan melalui adegan Budhe Mukinem tengah menyerut daun pandan laut, menggambarkan peran aktif perempuan dalam pelestarian alam dan kerajinan lokal.

Selanjutnya, ketika narasi menyebut "...dan simbah-simbah di desa ini..." gambar berganti menampilkan seorang *mbah* yang sedang menyerut daun pandan sambil tersenyum, menekankan nilai kebersamaan lintas generasi dalam menjaga tradisi. Perpaduan antara narasi dan visual dalam bagian ini tidak hanya memperjelas isi pesan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang ingin disampaikan melalui pendekatan sinematik.



Gambar 3. Penerapan teknik *cutting by narration* pada segmen 3

Sumber: Pribadi

Pada Gambar 3. menampilkan *timeline* proses penyuntingan pada segmen ketiga dokumenter sebagai representasi penerapan teknik *cutting by narration*. Teknik ini diterapkan secara konsisten pada menit 14:44 hingga 15:10, dengan narasi yang mengisahkan keterlibatan Budhe Mukinem dalam pelestarian kerajinan anyaman daun pandan laut, serta bagaimana karya-karyanya ditampilkan dalam acara kebudayaan bergengsi, yakni Dhaup Ageng Pakualaman. Pada bagian narasi yang berbunyi "...hasil tangan Mukinem dan para simbah sering ditampilkan..." visual yang digunakan adalah dokumentasi tas anyaman pandan yang diperlihatkan dalam acara tersebut, menggambarkan pengakuan terhadap karya lokal di ranah

publik. Narasi berlanjut dengan kalimat "*Seperti pada acara Dhaup Ageng Pakualaman beberapa waktu yang lalu...*" diiringi dengan cuplikan suasana acara yang memperlihatkan bagaimana karya tersebut diapresiasi secara simbolis oleh masyarakat adat.

Selanjutnya, ketika narasi menyebut "*Harapan Mukinem mereka perlahan, toh meski tak ditampilkan pun...*" editor menampilkan adegan Budhe Mukinem tersenyum sembari memegang hasil anyamannya, yang menggambarkan kepuasan batin dan rasa syukur terhadap proses yang dijalani. Terakhir, pada bagian narasi "*..ia tetap mencintai tradisi ini dan menganyam akan terus menjadi jalan spiritual Mukinem...*" visual yang muncul adalah Budhe Mukinem yang sedang dengan penuh ketekunan merapikan hasil anyaman, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bentuk ekspresi spiritual dan cinta terhadap budaya warisan leluhur. Keseluruhan penerapan teknik *cutting by narration* pada segmen ini berhasil menciptakan hubungan yang selaras antara narasi, visual, dan nilai emosional yang ingin disampaikan kepada penonton.

### Penerapan *Cutting by Rhythm*

*Cutting by rhythm* adalah teknik penyuntingan gambar yang didasarkan pada irama atau tempo dari *backsound* atau musik ilustrasi yang digunakan dalam suatu karya. Penerapan teknik ini bertujuan untuk menciptakan transisi visual yang dinamis, yang tidak hanya memperhalus peralihan antar adegan tetapi juga menambah kedalaman suasana emosional yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan *cutting by rhythm*, editor dapat memanfaatkan irama musik atau efek suara untuk memperkuat pengalaman audiens, sehingga mereka dapat merasakan ketegangan, kegembiraan, atau ketenangan yang sesuai dengan konteks visual.

Dalam karya dokumenter "*Mengiring Negeri*", teknik ini diterapkan pada beberapa bagian penting, termasuk pada segmen *ID's Program* dan *Eye Catcher*, yang merupakan bagian awal dan pengenalan program, serta pada beberapa bagian dalam segmen-semen lainnya. Penerapan teknik *cutting by rhythm* di seluruh dokumenter ini berfungsi untuk memperkuat keterhubungan antara visual dan suara, serta memastikan bahwa transisi antar adegan terasa alami dan berirama, seiring dengan perubahan suasana yang diinginkan oleh narasi dan musik.

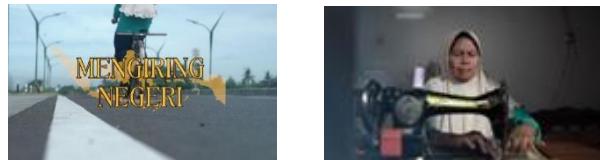


Gambar 4. Penerapan *cutting by rhythm* *ID's Program* yang tepat  
Sumber: Pribadi

Di Gambar 4. menunjukkan *timeline* penyuntingan yang menggambarkan penerapan teknik *cutting by rhythm* pada segmen *ID's Program*, tepatnya pada detik 0:16. Dalam bagian ini, transisi antar gambar dilakukan dengan menggunakan teknik *cut to cut*, yang disesuaikan dengan ketukan atau tempo dari *backsound* yang mengiringi. Teknik ini tidak hanya memperhalus perpindahan antar gambar, tetapi juga menciptakan keselarasan yang harmonis antara visual dan audio.

Untuk lebih memperhalus transisi visual, teknik *cutting by rhythm* ini dipadukan dengan penggunaan efek *overlay*, yang semakin memperkuat alur penyuntingan dan meningkatkan fluiditas antara adegan. Penerapan teknik ini secara keseluruhan menghasilkan transisi yang

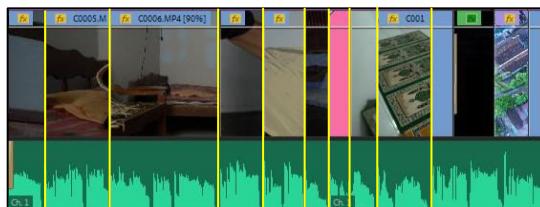
lebih halus dan visual yang lebih menarik, sehingga mampu memikat perhatian penonton dan menciptakan pengalaman menonton yang lebih dinamis dan terkoordinasi dengan baik. Dalam segmen ini menampilkan sejumlah gambar *establishing shot* serta logo dari program "Mengiring Negeri" yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Clip ID's Program

Sumber: Pribadi

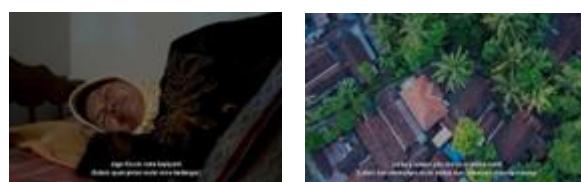
Penerapan teknik *cutting by narration* pada segmen *eyecatcher* terjadi pada rentang waktu antara detik 00:32 hingga menit 02:02. Dalam Gambar 6., visual yang ditampilkan menggambarkan kegiatan Budhe Mukinem, dimulai dari saat ia bangun tidur hingga berangkat untuk memanen daun pandan laut. Editor menggunakan teknik *cutting by rhythm* dengan menjadikan irama tembang yang dinyanyikan sebagai panduan utama dalam transisi antar gambar. Dengan cara ini, perpindahan visual mengikuti ritme musik, yang tidak hanya memperhalus transisi tetapi juga menambah kedalaman emosional dalam menggambarkan rutinitas pagi Budhe Mukinem. Teknik ini berhasil menciptakan keselarasan antara audio dan visual, memastikan bahwa perubahan gambar terasa alami dan mendukung suasana yang ingin dibangun dalam adegan tersebut.



Gambar 6. Penerapan *cutting by rhythm* pada *eyecatcher*

Sumber: Pribadi

Hasil dari penerapan teknik *cutting by rhythm* pada *eyecatcher* terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Clip *Eyecatcher*

Sumber: Pribadi

Pada segmen pertama, editor menerapkan teknik *cutting by rhythm* pada rentang waktu antara menit 02:22 hingga menit 02:42, yang memperlihatkan perjalanan Budhe Mukinem menuju lokasi untuk memanen daun pandan laut. Dalam proses penyuntingannya, editor melakukan perpindahan gambar dengan mengacu pada irama atau ketukan dari *background* yang mengiringi adegan tersebut. Teknik *cutting by rhythm* ini memungkinkan transisi visual yang

lebih terkoordinasi dengan musik, menciptakan aliran yang harmonis antara gambar dan suara. Dengan demikian, perpindahan antar adegan terasa lebih dinamis dan mendukung suasana perjalanan yang ingin digambarkan, memberikan kesan bahwa setiap langkah yang diambil oleh Budhe Mukinem sejalan dengan ritme yang ada. Penerapan teknik ini dalam segmen satu nampak pada Gambar 8.



Gambar 8. Penerapan *Cutting by Rhythm* pada Segmen 1  
Sumber: Pribadi

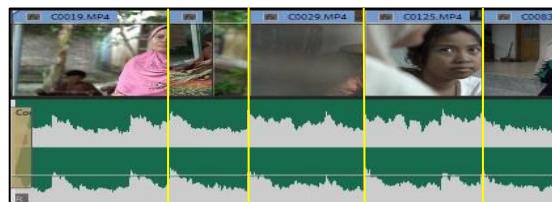
Pada segmen dua, teknik *cutting by rhythm* diterapkan pada bagian pengenalan sosok Mas Dony, yang dimulai pada menit tertentu, untuk menggambarkan perannya dalam menyaksikan upaya Budhe Mukinem dalam mempertahankan tradisi anyaman daun pandan laut. Teknik ini digunakan untuk memastikan transisi gambar yang dinamis dan seirama dengan irama musik yang mengiringi narasi. Dalam segmen ini, dijelaskan pula peran Mas Dony sebagai pendiri komunitas ParaAkar, yang berfokus pada pelestarian budaya dan kerajinan lokal. Dengan penerapan teknik *cutting by rhythm*, perpindahan antar visual terasa lebih terkoordinasi dengan alur musik, memperkuat keterkaitan antara narasi dan visual, serta menambah kedalaman emosional pada pengenalan karakter Mas Dony dan dukungannya terhadap pelestarian tradisi yang dilakukan oleh Budhe Mukinem. Gambar 9. menunjukkan penerapan teknik ini pada segmen kedua.



Gambar 9. Timeline Editing Penerapan *Cutting by Rhythm* pada Segmen 2  
Sumber: Pribadi

Pada segmen tiga, editor menerapkan teknik *cutting by rhythm* pada bagian narasi yang menggambarkan kegundahan hati Budhe Mukinem terkait usahanya dalam mewariskan tradisi anyaman daun pandan laut kepada anak dan cucu. Teknik *cutting by rhythm* digunakan untuk memastikan bahwa transisi antar gambar sejalan dengan irama *backsound* yang mengiringi adegan tersebut, sehingga menciptakan keselarasan visual dan audio yang mendalam. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memperkuat efek emosional, memungkinkan penonton merasakan perasaan cemas dan harapan yang dirasakan oleh Budhe Mukinem. Pemilihan *backsound* yang tepat juga mendukung intensitas emosional tersebut, meningkatkan dampak psikologis pada penonton dan menjadikan pengalaman menonton lebih immersif. Keseluruhan penerapan teknik ini efektif dalam membangun suasana yang penuh harapan sekaligus

menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Budhe Mukinem dalam mempertahankan tradisi tersebut. Penerapan teknik ini terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. *Timeline Editing* Penerapan *Cutting by Rhythm* pada Segmen 3

Sumber: Pribadi

### Penerapan Teknik *Cutting By Moment*

*Cutting by moment* adalah teknik penyuntingan yang mengandalkan momen atau kejadian yang dialami oleh objek dalam adegan sebagai dasar untuk melakukan perpindahan gambar. Penerapan teknik ini bertujuan untuk menciptakan kontinuitas visual yang alami dan terkoordinasi, memungkinkan transisi antar gambar terasa lebih mulus dan relevan dengan konteks yang sedang ditampilkan. Dengan menggunakan teknik *cutting by moment*, editor dapat menjaga konsistensi alur cerita sekaligus meningkatkan keterlibatan penonton dengan menghubungkan momen-momen penting yang terjadi dalam cerita.

Teknik ini diterapkan secara efektif dalam tiga segmen, yaitu segmen 1, segmen 2, dan segmen 3, untuk memastikan bahwa transisi antar gambar tetap selaras dengan perkembangan narasi dan aktivitas yang ditampilkan. Pada segmen pertama, editor menerapkan teknik *cutting by moment* pada rentang waktu antara menit 04:52 hingga 05:02, yang memperlihatkan Budhe Mukinem tengah memilah dan merapikan hasil panen daun pandan laut. Teknik ini digunakan untuk menangkap momen-momen penting dalam aktivitas Budhe Mukinem, dimulai dengan menampilkan gambar dari sisi depan, yang menunjukkan Budhe Mukinem sedang merapikan daun pandan.

Selanjutnya, gambar beralih untuk menampilkan detail daun pandan yang sedang dipilah, diikuti dengan close-up wajah Budhe Mukinem yang memperlihatkan ekspresinya saat melakukan kegiatan tersebut. Penggunaan teknik *cutting by moment* di sini berfungsi untuk memberikan fokus pada detail kegiatan Budhe Mukinem, memungkinkan penonton untuk merasakan kedalaman emosi yang terkandung dalam aktivitas sederhana namun penuh makna. Dengan memanfaatkan transisi gambar yang berbasis pada momen-momen spesifik, editor berhasil menciptakan kontinuitas visual yang menggambarkan dengan jelas usaha dan ketekunan Budhe Mukinem dalam merawat dan memilah hasil kerajinannya. Teknik ini nampak pada Gambar 11.



Gambar 11. *Timeline Editing* Penerapan *Cutting by Moment* pada Segmen 1

Sumber: Pribadi

Pada segmen kedua, editor menerapkan teknik *cutting by moment* pada rentang waktu antara menit 08:04 hingga 08:16, yang menampilkan Mas Dony sedang duduk sambil memperhatikan sebuah foto. Transisi gambar dimulai dengan menampilkan Mas Dony yang memegang foto dari samping menggunakan komposisi *medium shot*, yang bertujuan untuk menggambarkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh Mas Dony secara keseluruhan, termasuk latar tempat dan waktu.

Selanjutnya, gambar beralih ke *medium close-up*, yang fokus pada ekspresi wajah Mas Dony saat ia memperhatikan foto tersebut, menambahkan kedalaman emosional pada adegan. Sebagai penekanan lebih lanjut, gambar terakhir menampilkan detail foto yang dipegang oleh Mas Dony, yang tidak hanya memberi gambaran lebih jelas tentang objek yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperkaya makna emosional yang terkait dengan foto tersebut. Penerapan teknik *cutting by moment* di sini efektif untuk menonjolkan pentingnya momen tersebut dan mengarahkan perhatian penonton pada detil-detil yang memperkaya konteks cerita. Penerapan teknik ini terlihat pada Gambar 12.



Gambar 12. *Timeline Editing* Penerapan *Cutting by Moment* pada Segmen 2  
Sumber: Pribadi

Pada segmen ketiga, editor menerapkan teknik *cutting by moment* pada rentang waktu antara menit 12:09 hingga 12:31, yang menampilkan aktivitas Budhe Mukinem menganyam daun pandan laut di malam hari. Penerapan teknik ini dimulai dengan gambar *medium shot* yang menunjukkan Budhe Mukinem sedang menganyam, bertujuan untuk menampilkan aktivitas utamanya. Kemudian, transisi visual berpindah ke gambar *low angle*, yang memberikan perspektif berbeda dengan menampilkan detail ekspresi wajah Budhe Mukinem yang menunjukkan ketekunannya, disertai dengan *foreground* tangan Budhe yang sedang menganyam.

Selanjutnya, editor menampilkan gambar close-up dari tangan Budhe Mukinem yang tengah merangkai anyaman, memberikan penekanan pada keterampilan dan ketelitian yang diperlukan dalam proses tersebut. Untuk memperkaya visual, transisi berikutnya kembali menggunakan *medium shot*, di mana Budhe Mukinem mengangkat anyaman dan melanjutkan pekerjaannya, diikuti oleh close-up ekspresi wajahnya, yang menggambarkan konsentrasi dan kedalaman perasaan saat menganyam. Dengan menerapkan teknik *cutting by moment*, editor berhasil menciptakan kontinuitas yang mulus dalam perpindahan gambar, yang memperlihatkan secara rinci aktivitas Budhe Mukinem serta memberikan variasi visual yang mendalam, sekaligus menambah kekuatan emosional dan estetika dari adegan tersebut. Penerapan teknik ini nampak di Gambar 13.



Gambar 13. *Timeline Editing* Penerapan *Cutting by Moment* pada Segmen 3  
Sumber: Pribadi

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *cutting* dalam dokumenter “Mengiring Negeri” berperan besar dalam membangun keselarasan antara visual, narasi, dan emosi penonton. Tiga jenis teknik yang digunakan—*cutting by narration*, *cutting by rhythm*, dan *cutting by moment*—tidak hanya menjadi perangkat teknis dalam proses penyuntingan, melainkan juga berfungsi sebagai bahasa visual yang membentuk makna. Penyuntingan yang dirancang secara terarah mampu menghubungkan unsur fakta, estetika, dan pesan moral dalam dokumenter, sehingga menghasilkan pengalaman menonton yang lebih utuh dan reflektif (Latief & Utud, 2017; Putra, 2021).

### Cutting by Narration: Keselarasan Narasi dan Visual

Penerapan *cutting by narration* dalam karya ini terbukti efektif memperkuat hubungan antara alur cerita dan tampilan visual. Narasi berfungsi sebagai “pengarah irama”, di mana setiap potongan gambar diatur mengikuti jeda, intonasi, atau kalimat yang diucapkan narator. Keselarasan ini menjadikan perpindahan antara adegan terasa wajar, tidak memaksa, dan justru mempertegas makna pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, pada bagian ketika narator mengucapkan “Langkahnya terhenti, menghela napas sejenak...”, adegan yang muncul adalah Budhe Mukinem duduk menatap laut. Keterpaduan antara suara dan gambar ini menciptakan suasana hening yang sarat makna. Teknik tersebut selaras dengan pandangan Ashrye dan Marwiyati (2022), yang menegaskan bahwa *continuity editing* berperan penting dalam menjaga alur dan kesinambungan visual. Melalui pendekatan ini, dokumenter bukan hanya menjadi penyaji informasi, tetapi juga wadah ekspresi emosional yang menghubungkan penonton dengan realitas tokohnya.

### Cutting by Rhythm: Dinamika Irama Visual

Teknik *cutting by rhythm* diterapkan dengan menjadikan ritme musik ilustrasi sebagai acuan perpindahan gambar. Penggunaan metode ini membantu membangun tempo visual yang sesuai dengan nuansa cerita, baik ketika menampilkan rutinitas Budhe Mukinem di pagi hari maupun saat ia bekerja di tepi pantai. Ketika ketukan musik berganti, transisi gambar pun berubah mengikuti aliran irama, menghasilkan visual yang dinamis dan menyenangkan untuk diikuti. Prinsip penyuntingan semacam ini sejalan dengan pandangan Deva, Darmawan, dan Payuyasa (2023) bahwa sinkronisasi ritme antara gambar dan musik dapat meningkatkan keutuhan naratif. Demikian pula, Febriansyah dan Susilawati (2022) menyebut bahwa *continuity editing* berbasis irama mampu menciptakan pengalaman sensorik yang lebih kuat bagi audiens. Dalam dokumenter ini, kombinasi antara musik tradisional dan visual keseharian tokoh memberikan identitas khas sekaligus memperkuat daya tarik budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan Enterprise (2019), kemampuan membaca tempo dan menyesuaikannya dengan

visual adalah keterampilan penting yang menjadikan penyunting bukan sekadar teknisi, tetapi juga seniman.

### Cutting by Moment: Menangkap Emosi dan Keaslian

Teknik *cutting by moment* digunakan untuk menekankan momen-momen yang memiliki nilai emosional dan dramatik tinggi. Editor melakukan pemotongan gambar berdasarkan perubahan aksi, ekspresi, atau gestur dari tokoh utama. Pendekatan ini membantu menjaga kontinuitas cerita tanpa mengorbankan keaslian momen. Pada segmen saat Budhe Mukinem menganyam daun pandan di malam hari, misalnya, editor memulai dengan *medium shot* untuk memperlihatkan aktivitas, lalu berpindah ke *close-up* tangan dan wajahnya untuk menangkap ketekunan dan ketenangan batin yang tampak. Transisi ini tidak hanya memperkaya visual, tetapi juga membangun hubungan emosional antara penonton dan tokoh. Sejalan dengan pandangan Prayuda dan Risang (2022), pemotongan berbasis momen dapat meningkatkan intensitas dramatik dan mempertahankan realitas visual. Teknik ini juga mencerminkan konsep sinematik yang menonjolkan ekspresi budaya lokal sebagaimana dikaji oleh Dheviyani dan Manesah (2024) pada film *Sang Prawira*.

### Aspek Etika dan Estetika dalam Editing Dokumenter

Selain berdimensi artistik, penyuntingan dokumenter menuntut kesadaran etika. Sebagai karya yang berlandaskan fakta, dokumenter harus menampilkan realitas secara jujur tanpa manipulasi yang menyesatkan. Pada dokumenter ini, penyunting berusaha menjaga keseimbangan antara ekspresi artistik dan kejujuran informasi. Setiap pemotongan gambar tidak diarahkan untuk mengubah makna, melainkan memperjelas konteks cerita. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramadhan dan Saputromidjoyo (2021) bahwa dokumenter memiliki tanggung jawab moral untuk tidak mengaburkan realitas. Secara estetika, hasil penyuntingan juga menunjukkan kepekaan visual yang baik. Penggunaan efek *overlay*, *cross-cutting*, dan *cut to cut* disusun untuk menciptakan aliran gambar yang halus dan komunikatif. Enterprise (2018) menegaskan bahwa keberhasilan editing bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan perangkat lunak, melainkan oleh kemampuan memahami ritme dan komposisi visual. Dengan demikian, karya “Mengiring Negeri” dapat dipandang sebagai contoh penyuntingan yang menggabungkan dimensi etika dan estetika secara proporsional.

### Kontribusi terhadap Pengembangan Dokumenter Televisi

Hasil penerapan tiga teknik cutting dalam dokumenter ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan produksi dokumenter di Indonesia. Teknik penyuntingan yang dirancang dengan kesadaran naratif mampu memperkuat pesan budaya dan meningkatkan kualitas visual tayangan. Seperti dikemukakan Magriyanti dan Rasmito (2020), dokumenter memiliki fungsi strategis sebagai media pendidikan dan pelestarian nilai budaya. Pendekatan penyuntingan yang terarah juga mendukung upaya regenerasi sineas muda agar lebih peka terhadap keutuhan pesan sosial dan estetika visual (Baihaqi & Ibrahim, 2023; Hutagalung et al., 2024). Dengan demikian, karya “Mengiring Negeri” tidak hanya merepresentasikan penerapan teknik cutting yang efektif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap praktik dokumenter televisi yang informatif, etis, dan beridentitas lokal.

## KESIMPULAN

Adapun hasil dari penerapan teknik cutting dalam karya dokumenter “Mengiring Negeri” adalah sebagai berikut: 1) Teknik *cutting by narration* diterapkan dengan memanfaatkan narasi sebagai panduan utama dalam menentukan titik perpindahan atau pemotongan gambar, yang biasanya dilakukan pada jeda antar kata atau kalimat dalam narasi. Penerapan teknik ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara alur visual dan alur audio, sehingga transisi gambar terasa alami dan tidak mengganggu. Dengan begitu, informasi yang disampaikan melalui narasi dapat diperkuat oleh visual yang mendukung, dan penonton dapat memahami serta menyerap isi dokumenter secara lebih efektif dan menyeluruh. 2) Teknik *cutting by rhythm* diterapkan dengan mengandalkan ritme, irama, dan tempo dari musik ilustrasi sebagai pedoman dalam menyusun serta memindahkan gambar. Musik berperan sebagai elemen pengatur tempo visual, sehingga pemotongan gambar dilakukan secara sinkron dengan ketukan atau perubahan dinamika dalam musik. Penerapan teknik ini mampu membentuk atmosfer emosional yang selaras dengan narasi visual, menciptakan transisi gambar yang lebih hidup dan menarik. Hasilnya, penonton tidak hanya terlibat secara visual, tetapi juga merasakan emosi yang dibangun dalam karya dokumenter, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih imersif dan menggugah.

3) Teknik *cutting by moment* diterapkan dengan memanfaatkan momen atau kejadian penting yang dialami oleh objek sebagai acuan dalam melakukan perpindahan gambar. Pemotongan dilakukan secara strategis pada titik-titik yang merepresentasikan perubahan situasi, ekspresi, atau aksi signifikan, sehingga menghasilkan visual yang lebih dinamis dan bervariasi. Teknik ini sangat efektif terutama ketika menyoroti detail suatu peristiwa atau kondisi tertentu, karena memungkinkan penyampaian informasi secara lebih rinci dan mendalam. Dengan demikian, penonton dapat menangkap konteks dan makna dari setiap adegan secara lebih jelas, serta terlibat lebih intens dalam pengalaman menonton dokumenter. 4) Karya dokumenter “Mengiring Negeri” menyimpulkan bahwa penerapan berbagai teknik cutting memiliki peran penting dalam mendukung penyampaian informasi secara efektif. Teknik-teknik tersebut mampu menciptakan kesinambungan antar gambar, memperkuat hubungan antara visual dan narasi, serta menghasilkan tampilan visual yang dinamis dan bervariasi. Dengan demikian, perpindahan gambar menjadi lebih halus, pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, dan pengalaman menonton menjadi lebih menarik serta berkesan bagi penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashrye, A. I., & Marwiyati, M. (2022). Editing Continuity in Documentary Program “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak”. *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 6(1), 9–17. <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jits/article/view/182>
- Baihaqi, A., & Ibrahim, K. (2023). Teknik Sinematografi Film Pendek Air Mata Impian Karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v3i1.1986>
- Damayanti, D., & Wulandari, H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Motion Graphic untuk Siswa Kelas XI pada Desain Multimedia di SMK N 1 Cibadak. *utile: Jurnal Kependidikan*, 4(2), 22–31. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/download/248/104>

- Deva, I. K. G. C., Darmawan, I. D. M., & Payuyasa, I. N. (2023). Penerapan Editing Cut To Cut Dalam Film Perseteruan. *CALACCITRA: Jurnal Film dan Televisi*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.59997/cc.v3i1.2256>
- Dheviyani, D., & Manesah, D. (2024). Analisis Teknik Visualisasi Budaya Lokal Medan Dalam Film Sang Prawira (2019) Sutradara Ponti Gea. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 42–59. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i1.49>
- Enterprise, J. (2018). *Kitab Video Editing dan Efek Khusus*. Elex Media Komputindo.
- Enterprise, J. (2019). *Belajar Sendiri Adobe Premiere CC 2019*. Elex Media Komputindo.
- Febriansyah, M., & Susilawati, S. (2022). Continuity Editing dalam Musik Video “Simpang Kiri Jalan–Kotak Itu”. *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 6(1), 55–67. <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jits/article/view/188>
- Hutagalung, E. T., Rohman, M. Z., & Nyura, Y. (2024). Implementasi Teknik Sinematografi dan Color Grading dalam Film Pendek “Demi Cinta”. *Jurnal Vokasi Teknik*, 2(2), 263–271. <https://mentech.id/jurnal/index.php/juvotek/article/view/46>
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Siaran televisi non drama: Kreatif, produktif, public relations, dan iklan*. Kencana.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Prayuda, Y. Y., & Risang, R. W. (2022). Rate of Cutting Sebagai Metode untuk Meningkatkan Tempo Adegan pada Dua Puluh Enam Menit Pertama Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *IMAJI*, 13(2), 103–116. <https://doi.org/10.52290/i.v13i2.75>
- Putra, D. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>
- Ramadhan, M. B., & Saputromidjoyo, K. (2021). Sebuah Program Dokumenter Televisi “Aksesibilitas Tak Terbatas.” *Prosiding Jurnalistik*, 7(1). <https://www.academia.edu/download/98783644/pdf.pdf>
- Zahra, A. N. (2024). Pembuatan Video Dokumenter Kesejahteraan Kelompok Rentan Lanjut Usia pada DPRD Kota Bogor (Teknik Editing). *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 4(2). <https://doi.org/10.32923/kpi.v4i2.5906>